

Bangkit Lebih Kuat: Pemulihan Pembelajaran Paska Pandemi

November 2022

Dampak Pandemi terhadap Pembelajaran di Indonesia

Ada 68 juta anak di Indonesia bersekolah di jenjang sekolah dasar dan menengah, tetapi masih banyak siswa yang belum menguasai kemampuan literasi dan numerasi dasar. Tanpa intervensi lebih lanjut, anak-anak tersebut akan semakin tertinggal terlebih setelah adanya pandemi dan penutupan sekolah. Kabar baiknya, studi ini menemukan bahwa kepala sekolah adalah kunci dalam memotivasi guru untuk terus mengajar dan membantu meningkatkan partisipasi belajar siswa selama pandemi. Selain itu, dengan guru menggunakan praktik mengajar yang sesuai kemampuan siswa, penerapan kurikulum adaptif, dan berkolaborasi dengan berbagai pihak, anak-anak di Indonesia bisa membuat kemajuan yang signifikan di kelas dan meningkatkan peluang untuk mewujudkan impian mereka.

<p>68 Juta siswa</p> <p>Akibat pandemi dan penutupan sekolah, sebagian besar siswa sekolah dasar dan menengah di Indonesia tidak dapat melakukan pembelajaran secara efektif di sekolah sejak Maret 2020.</p>	<p>Dampak Jangka Pendek</p> <p>Dampak langsung ke Pendidikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran berhenti - Menurunnya angka partisipasi sekolah terutama bagi kelompok rentan - Kehilangan hasil belajar - investasi pendidikan untuk anak menurun
	<p>Dampak Jangka Panjang</p> <p>Dampak tidak langsung:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nutrisi siswa memburuk - Kesehatan mental siswa menurun - Kerentanan siswa meningkat - Meningkatnya pekerja anak, pernikahan anak, dan transaksi seks

World Bank. 2020. The COVID-19 Pandemic : Shocks to Education and Policy Responses. World Bank, Washington, DC. © World Bank. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/33696> License: CC BY 3.0 IGO

Pandemi diperkirakan mengakibatkan *learning loss*. Apa itu *learning loss*?

Kehilangan kompetensi yang telah dipelajari sebelumnya

Cooper et al. (1996) mendapati bahwa siswa umumnya tidak mencapai peningkatan kognitif selama liburan musim panas, justru rata-rata nilai ujian menurun selama liburan musim panas yang setara hampir satu bulan dalam skala satu tahun ajaran.

Cooper H, Charlton K, Valentine JC, Muhlenbruck L (2000) Making The Most Of Summer School: A Meta-Analytic And Narrative Review. Monographs of the Society for Research in Child Development 65(1), i-vi+1-127.

Tidak tuntasnya sasaran pembelajaran di jenjang tertentu berdasarkan standar tertentu. Hal ini biasa disebut dengan *learning gap* atau kesenjangan pembelajaran

Penelitian dari beberapa negara menunjukkan bahwa penutupan sekolah pada kuartal kedua tahun 2020 membuat siswa tertinggal enam bulan dari pencapaian akademik yang biasanya diharapkan dapat dicapai oleh kelompok mereka (McKinsey, 2021).

<https://www.mckinsey.com/industries/education/our-insights/teacher-survey-learning-loss-is-global-and-significant>

Dampak terakumulasi dari kegagalan menguasai pembelajaran dari tingkat sebelumnya

Andrabi, Daniels, Das (2020) mendapati bahwa anak-anak yang mengalami penutupan sekolah lebih lama mendapat nilai ujian yang lebih rendah secara proporsional. Setiap satu bulan tidak bersekolah, hasil belajar siswa menunjukkan penurunan sebesar 0,016 sd atau 10% dari (sepuluh bulan) tahun ajaran.

https://riseprogramme.org/sites/default/files/2020-11/RISE_WP-039_Adrabi_Daniels_Das.pdf




INOVASI melakukan studi hasil belajar di masa pandemi di sekolah mitra


- Mengetahui **kondisi hasil belajar** siswa di **69 sekolah mitra INOVASI** sebelum pandemi, setahun, dan dua tahun setelah pandemi
- Studi mengidentifikasi:**
 - Indikasi **leaning loss** dan **learning gap**
 - Kelompok** siswa yang paling **rentan**
- Studi dilakukan di **4 provinsi** meliputi **7 kabupaten mitra** serta fokus pada **jenjang pendidikan sekolah dasar**
- Hasil belajar siswa** dianalisis dengan menggunakan kombinasi metode **Item Response Theory (IRT)**, **regresi OLS**, serta **pendapat dari ahli Matematika dan Bahasa Indonesia**



69 sekolah dari 7 kabupaten di 4 provinsi


Probolinggo, Sumenep, Bima, Sumba Barat, Sumba Barat Daya, Bulungan, dan Malinau

 **Sampel Studi**



4.103 siswa

Perempuan: 2.057
Laki-laki: 2.046



360 guru kelas 1, 2, 3, 4

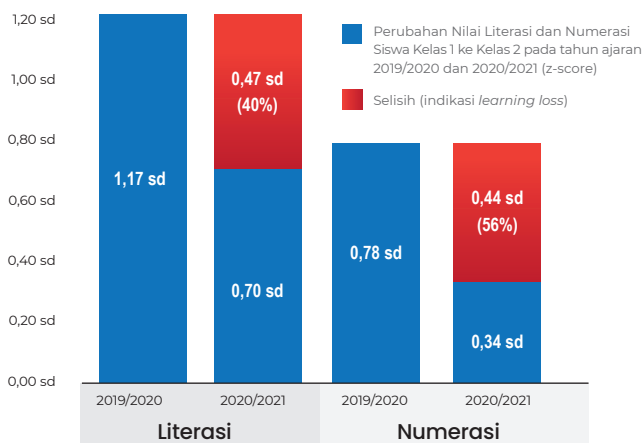
Perempuan: 267
Laki-laki: 93

Data dikumpulkan pada tiga titik waktu: Januari 2020, Mei 2021, dan Agustus 2022

Pemilihan sampel sekolah di setiap kabupaten **dilakukan secara purposive**, yaitu hanya **melibatkan sekolah mitra yang memiliki hasil belajar pada awal tahun 2020 melalui tes siswa INOVASI**

Temuan Studi: Apa yang Kita Ketahui?

1. Terdapat indikasi penurunan hasil belajar siswa satu tahun setelah pandemi



Hasil studi ini menemukan bahwa dalam satu tahun pembelajaran, siswa mengalami indikasi kehilangan hasil belajar setara dengan 6 bulan pembelajaran (atau 0,47 sd) untuk literasi dan 5 bulan pembelajaran (atau 0,44 sd) untuk numerasi. Hal ini mungkin akan berpengaruh kepada kemampuan siswa untuk dapat mencapai kesuksesan akademis di masa depan.

Artinya setahun setelah pandemi berlangsung, kemajuan belajar siswa dari kelas 1 ke kelas 2 lebih lambat 5-6 bulan jika dibandingkan dengan situasi sebelum pandemi.

(Konversi selisih antara standar deviasi dan bulan kemajuan belajar diproyeksikan menggunakan studi Dana Abadi Pendidikan. <https://educationendowmentfoundation.org.uk/evidence-summaries/about-the-tools/attainment>)



Literasi

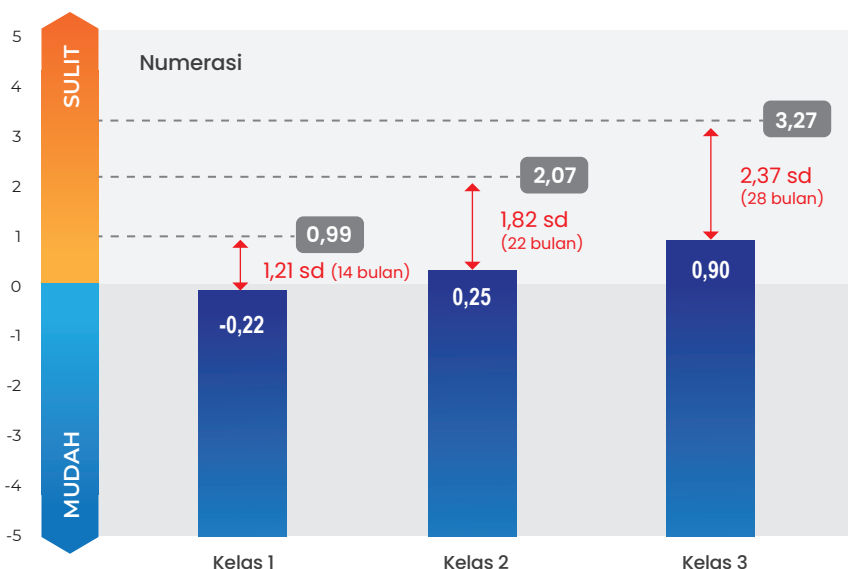
0,47 sd atau **kehilangan 6 bulan** kemajuan proses belajar



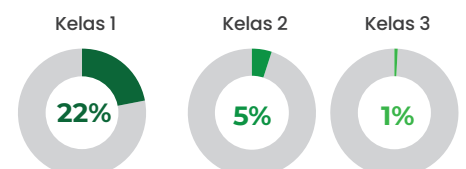
Numerasi

0,44 sd atau **kehilangan 5 bulan** kemajuan proses belajar





2. Learning loss yang terjadi cenderung berkontribusi terhadap semakin melebarnya kesenjangan hasil belajar



Siswa yang telah memenuhi standar Kurikulum Khusus (KK)



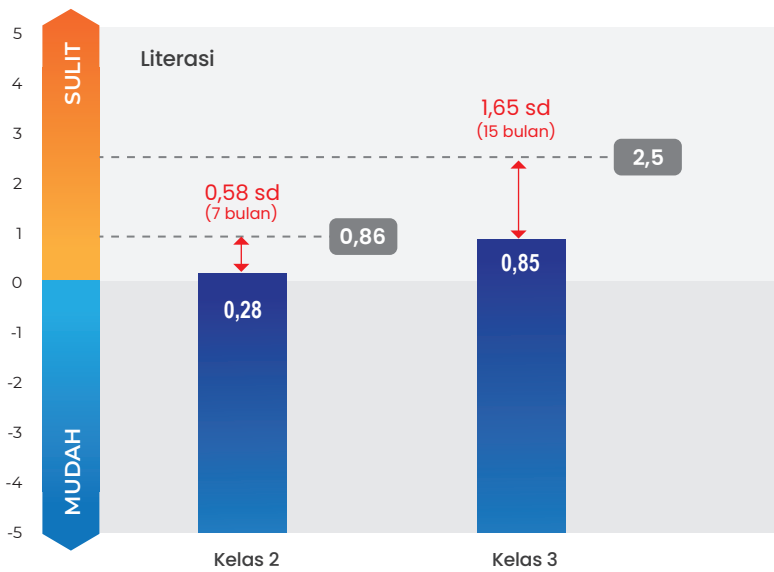
Sekitar 4 dari 5 siswa kelas 1 tidak memenuhi standar yang diharapkan

-  : Tingkat kesulitan soal dari yang paling 'mudah' hingga paling 'sulit'
-  : Kemampuan siswa pada tahun ajaran 2020/2021
-  : Kemampuan siswa yang diharapkan berdasarkan kurikulum khusus. *Cut-off point* untuk setiap kelas diestimasi melalui proses psikometri dan saran ahli pelajaran matematika
-  : Selisih (kesenjangan hasil belajar)

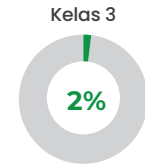
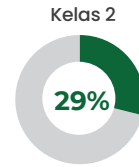
*Kurikulum Khusus (atau biasa disebut dengan kurikulum darurat) adalah kurikulum yang dikeluarkan oleh KEMENDIKBUDRT yang memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik pada masa pandemi' <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-darurat>

Terdapat kesenjangan antara capaian hasil belajar dan apa yang seharusnya dikuasai menurut kurikulum dan standar internasional. Dengan kecepatan dan kemampuan belajar saat ini, maka siswa kelas 1 membutuhkan waktu 14 bulan untuk mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan.

Hal ini berdampak besar pada pembelajaran anak di masa depan, dengan kesenjangan hasil belajar yang cenderung meningkat secara eksponensial dari waktu ke waktu. Terlihat dari semakin mengecilnya persentase siswa yang mencapai standar yang diharapkan di jenjang kelas berikutnya.



Siswa yang telah memenuhi standar Minimum Proficiency Level (MPL) Sustainable Development Goals (SDGs)



Hanya 1 dari 3 siswa kelas dua yang telah memenuhi standar

Hanya 1 dari 50 siswa kelas tiga yang telah memenuhi standar

- : Tingkat kesulitan soal dari yang paling 'mudah' hingga paling 'sulit'
- : Kemampuan siswa pada tahun ajaran 2020/2021
- : Kemampuan siswa yang diharapkan berdasarkan Tingkat Kompetensi Minimum (Minimum Proficiency Level-MPL) Sustainable Development Goals (SDGs). *Cut-off point* untuk setiap kelas diestimasi melalui proses psikometri dan saran ahli pelajaran literasi.
- : Selisih (kesenjangan hasil belajar)

Untuk literasi menggunakan standar MPL SDGs karena KK tidak memberikan penjelasan detail mengenai kompetensi membaca dan mendengar yang diharapkan sehingga hasil tes siswa yang dilakukan tidak dapat diukur berdasarkan kerangka tersebut (Spink, J., et al, 2022). Standar MPL SDG dimulai dari kelas 2.

3. Efek Pandemi COVID-19 terhadap pembelajaran bervariasi. Siapakah yang paling terdampak?

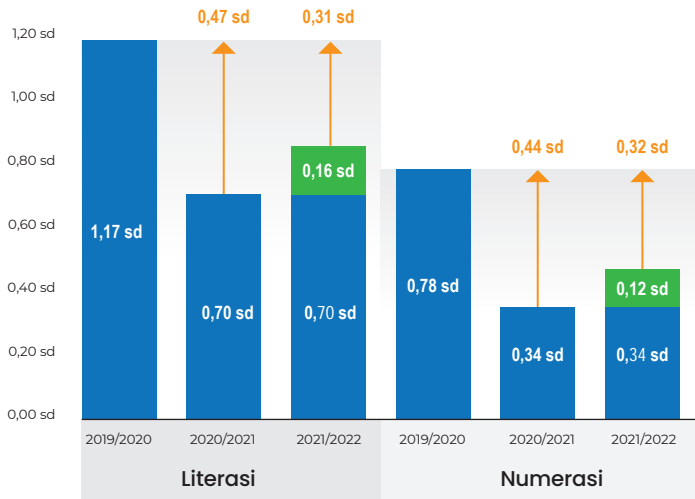
 FAKTOR SISWA	 FAKTOR KELUARGA	 FAKTOR SEKOLAH
<ul style="list-style-type: none"> ■ Siswa laki-laki dan perempuan mengalami bentuk kerentanan yang berbeda ■ Siswa disabilitas (fisik dan non-fisik) ■ Siswa tidak menguasai Bahasa Indonesia ■ Siswa yang tidak mengikuti PAUD atau belum memiliki kemampuan esensial penting untuk dapat bersekolah di jenjang sekolah dasar (seperti kemampuan mengingat, mengikuti instruksi, dan mengendalikan diri) 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Siswa yang orang tuanya tidak secara aktif mendampingi siswa belajar ■ Siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosial dan ekonomi yang terbatas: <ul style="list-style-type: none"> - tinggal di wilayah tertinggal/terpencil - orang tua memiliki pendidikan yang terbatas - berasal dari keluarga miskin - tidak memiliki fasilitas untuk pembelajaran jarak jauh seperti internet, smartphone maupun buku teks dan non teks yang tersedia di rumah 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Guru menggunakan bahan ajar dan bahasa pengantar yang kurang tepat ■ Guru yang memiliki tingkat pendidikan dan kualifikasi yang rendah ■ Guru tidak memiliki fasilitas untuk pembelajaran jarak jauh (seperti internet, laptop, maupun kendaraan untuk luring) ■ Sekolah tidak memiliki program untuk meningkatkan partisipasi atau interaksi siswa untuk belajar pada saat pandemi

Hasil analisis regresi variabel yang mempengaruhi hasil belajar siswa selama pandemi menemukan bahwa siswa dari kelompok rentan (seperti siswa disabilitas, siswa dari keluarga miskin, siswa yang tidak fasih berbahasa Indonesia) memiliki kecenderungan hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan siswa lainnya secara umum.

Sebelum dan sesudah pandemi, hasil belajar siswa perempuan selalu unggul dari siswa laki-laki. Namun, siswa perempuan mengalami indikasi *learning loss* yang lebih besar karena mereka umumnya diberi lebih banyak tugas domestik dibandingkan siswa laki-laki. Sejak awal, siswa perempuan juga sudah memiliki hasil belajar yang lebih tinggi, sehingga mereka *'have more to lose'* atau berpotensi lebih banyak kehilangan hasil belajar.*

*<https://www.inovasi.or.id/en/publikasi/the-learning-gap-series-3-a-widening-gap-impacts-of-the-covid-19-pandemic-on-indonesias-most-marginalised-students/>

4. Dua tahun setelah pandemi, terdapat indikasi positif pemulihan pembelajaran (*learning recovery*) meskipun hasil belajar belum bisa pulih seperti sebelum pandemi



Hasil belajar di tahun 2021/22 menunjukkan adanya indikasi pemulihan pembelajaran jika dibandingkan dengan hasil belajar tahun 2020/21, yaitu setara dengan 2 bulan pembelajaran (atau 0,16 sd untuk literasi dan 0,12 sd untuk numerasi).

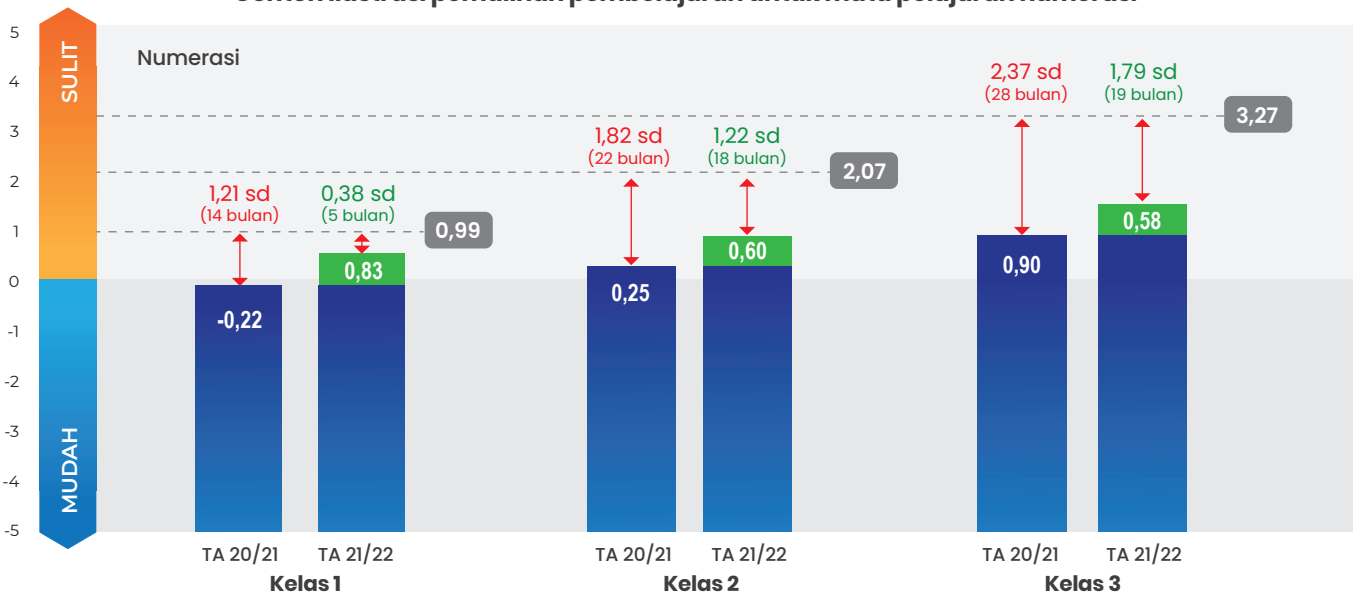
- : Perubahan Nilai Literasi dan Numerasi Siswa Kelas 1 ke Kelas 2
- ↑ : Selisih (indikasi *learning loss*) dibandingkan tahun sebelumnya
- : Selisih (indikasi *learning gain*) dibandingkan tahun sebelumnya

Literasi
0,16 sd atau
mengejar 2 bulan
ketertinggalan proses belajar

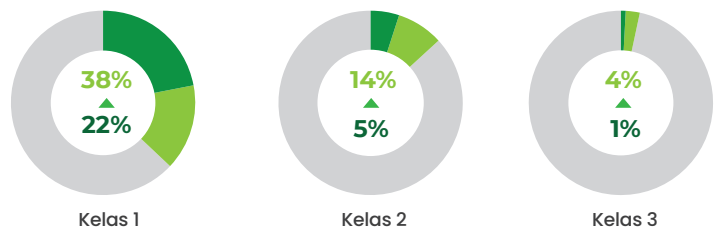
Numerasi
0,12 sd atau
mengejar 1-2 bulan
ketertinggalan proses belajar

5. Menurunnya kesenjangan antara hasil belajar siswa dan capaian yang ditetapkan oleh kurikulum/standar internasional

Contoh ilustrasi pemulihan pembelajaran untuk mata pelajaran numerasi



- █ : Tingkat kesulitan soal dari yang paling 'mudah' hingga paling 'sulit'
- ↕ : Selisih (kesenjangan hasil belajar)
- █ : Indikasi peningkatan nilai siswa dari tahun ajaran 2020/2021 ke 2021/2022
- █ : Kemampuan siswa pada tahun ajaran 2020/2021
- - - : Kemampuan siswa yang diharapkan berdasarkan kurikulum khusus. *Cut-off point* untuk setiap kelas diestimasi melalui proses psikometri dan saran ahli pelajaran matematika



Grafik di atas menunjukkan siswa telah membuat kemajuan yang cukup signifikan dalam mengejar ketertinggalan pembelajaran mereka. Kesenjangan antara apa yang diharapkan dikuasai oleh siswa dengan apa yang telah mereka kuasai kini telah berkurang.

Lebih banyak siswa kelas 1 yang telah memenuhi standar KK. Pada tahun 2020/21 hanya 22% anak yang memenuhi standar KK, namun pada tahun 2021/22 meningkat menjadi 38%. Kesenjangan hasil belajar berkurang dari 1,21 sd menjadi 0,38 sd yang merupakan indikasi positif.









Contoh perkembangan kemampuan dasar numerasi: TA 2020/2021 ke TA 2021/2022

Kelas 1 Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah sampai dengan 20			Kelas 2 Menjelaskan perkalian dan pembagian bilangan cacah dengan hasil kali sampai dengan 100			Kelas 3 Menjelaskan perkalian dan pembagian bilangan cacah dengan hasil kali lebih dari 100		
Contoh Soal	Anak yang menjawab benar		Contoh Soal	Anak yang menjawab benar		Contoh Soal	Anak yang menjawab benar	
	TA 20/21	TA 21/22		TA 20/21	TA 21/22		TA 20/21	TA 21/22
$5 + 15 = \dots$	39%	66%	$2 \times 3 = \dots$	55%	69%	$56 : 7 = \dots$	21%	31%
Ibu membelikan adik 11 kelereng. Keesokan harinya, kakak memberikan adik 7 kelereng. Berapa banyak kelereng yang dimiliki adik?	24%	34%	Setiap bulan Faris membeli 2 buku cerita. Berapa banyak buku yang dibeli Faris dalam 4 bulan?	21%	28%	$32 : \dots = 4$	8%	14%

Tabel di atas menunjukkan peningkatan persentase siswa yang menjawab dengan benar untuk berbagai tipe soal matematika.

6. Apa yang dapat menjadi faktor pembeda untuk mempercepat pemulihan pembelajaran?

Beberapa sekolah pulih lebih cepat dibandingkan dengan yang lainnya. Analisis kuantitatif dan kualitatif dalam studi terbatas ini menemukan beberapa faktor yang mungkin dapat berkontribusi dalam mempercepat pemulihan pembelajaran.

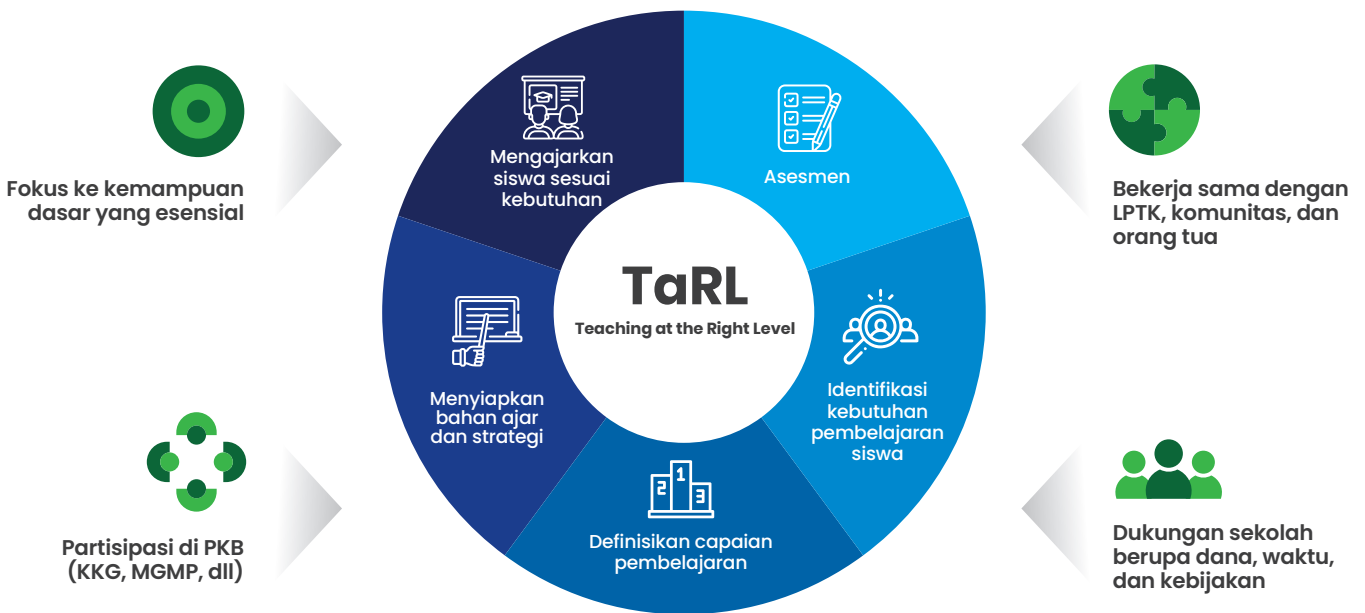
Faktor	Variabel	Delta
 Kepemimpinan Kepala Sekolah	 Kepala sekolah melakukan monitoring berkala terhadap guru (mengobservasi kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa) dan menggunakan data tersebut	0,39 sd (5 bulan)
	 Sekolah memiliki program untuk menarik siswa yang tidak masuk sekolah di masa pandemi untuk kembali bersekolah	0,21 sd (3 bulan)
	 Sekolah melakukan penyesuaian alokasi anggaran yang berfokus pada pemulihan pembelajaran siswa	0,13 sd (2 bulan)
Kepala sekolah memainkan peran kunci dalam keberhasilan pembelajaran anak. Kepala Sekolah yang memberikan arahan dan instruksi yang jelas bagi para guru dapat meningkatkan motivasi guru untuk terus mengajar dan membantu meningkatkan partisipasi belajar siswa selama pandemi. "Saya melakukan kegiatan berkunjung ke rumah siswa berdasarkan arahan dari kepala sekolah. Terserah guru apakah akan melakukan kunjungan rumah atau pembelajaran secara online. Kepala sekolah selalu memantau, menelepon, dan berdiskusi dengan kami tentang kemajuan siswa. Kadang-kadang, kepala sekolah bergabung dengan kami selama kegiatan kunjungan ke rumah siswa" (guru kelas 4 laki-laki, Sumenep)		Sekolah berkolaborasi dengan/ pendampingan dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) "Kami tidak dibiarkan begitu saja setelah KKG, tetapi mereka (fasilitator lokal INOVASI) tetap bersama kami. Mereka juga datang ke sekolah kami untuk membantu kami meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kami." (kepala sekolah perempuan, Sumba Barat).
 Penyesuaian Praktik Mengajar oleh Guru	 Guru menggunakan kurikulum yang sudah disesuaikan (kurikulum darurat, kurikulum yang disesuaikan secara mandiri, atau kurikulum prototype)	0,31 sd (4 bulan)
	 Guru memberikan tugas sesuai dengan kemampuan siswa	0,19 sd (3 bulan)
	 Guru melakukan asesmen di awal tahun ajar 21/22 atau setiap sebelum memulai materi baru	0,14 sd (2 bulan)

Delta merupakan indikasi perbedaan percepatan pemulihan pembelajaran antara responden yang melakukan praktik tersebut dan yang tidak melakukan

 Motivasi Intrinsik Guru	 Guru berpartisipasi aktif dalam agenda kegiatan KKG: Membuat RPP yang lebih sesuai dengan pandemi	0,23 (3 bulan)	
	 Guru yang memiliki motivasi intrinsik tinggi bersimpati kepada siswa dan mereka merasa perlu melakukan upaya ekstra untuk membantu siswa tersebut. <i>"Saya sudah cukup lama tinggal di kampung ini. Saya menganggap siswa saya sebagai adik laki-laki/perempuan saya. Saya merasa kasihan pada mereka; apa yang telah mereka pelajari hilang sekarang. Jadi, saya harus melayani mereka dengan baik meski tanpa upah. Bagi saya yang penting mereka masih bisa belajar"</i> (guru kelas 2 perempuan, Sumba Barat).		
 Dukungan Pihak Lain (Pemerintah, Guru Lain, LSM, dan Orang Tua)	 Sekolah menerima dukungan dari pemerintah pusat/daerah dalam bentuk peralatan penunjang pembelajaran jarak jauh	0,21 (3 bulan)	
	 Pendampingan atau dukungan dari guru lain dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)	<i>"Saya mendapat dukungan penuh dari guru senior di sekolah saya. Kami selalu bekerja sama. Dia mengarahkan saya untuk berkonsentrasi pada anak-anak yang berjuang dengan literasi dan numerasi."</i> (guru kelas 1 perempuan, Bima).	
	 Dukungan dari orang tua/keluarga siswa	<i>"Siswa kurang aktif belajar di rumah selama COVID-19 karena tidak adanya bimbingan yang maksimal dari guru. Siswa yang aktif belajar di rumah karena orang tuanya memiliki kemampuan membaca dan kakak laki-laki atau perempuan dapat membimbing"</i> (kepala sekolah perempuan, Sumba Barat).	

Apa yang bisa dilakukan?

Rekomendasi di bawah sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka



Kontak INOVASI

Gedung Perkantoran Ratu Plaza lantai 19
 Jl. Jend. Sudirman Kav 9, Jakarta 10270, Indonesia
 T: +62 21 720 6616
 E: info@inovasi.or.id
 @InovasiPendidikanAIP
 www.inovasi.or.id
 INOVASI Pendidikan

Program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) merupakan kemitraan antara pemerintah Australia dan Indonesia, meliputi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), serta mitra-mitra di daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, dan Jawa Timur. Program ini mendukung upaya perubahan kebijakan dan sistem pendidikan, serta praktik pembelajaran, untuk mempercepat peningkatan hasil belajar siswa.

Sitasi yang disarankan: Sukoco, G.A., Hafiszha, A., Sari, G.P., Purba, R. 2022. Bangkit lebih kuat: Pemulihan pembelajaran paska pandemi. Jakarta: INOVASI